

SARKASME DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT* KARYA TERE LIYE KAJIAN: STILISTIKA KONTEKSTUAL

Dinda Marsya¹, Satinem², Dian Ramadan Lazuardi³,
Universitas PGRI Silampari, Indonesia
Email: [1dindamarsya91@gmail.com](mailto:dindamarsya91@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sarkasme dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye kajian: stilistika kontekstual. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat yang terurai sebagai berikut membaca secara cermat dan berulang, memahami bentuk sarkasme, menelaah isi bacaan, mencatat kutipan, menyeleksi atau mengelompokan kutipan sesuai bentuk sarkasme, menganalisis, mendeskripsikan hasil analisis, dan membuat kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini diperoleh dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan pada gaya bahasa sarkasme melalui kajian stilistika kontekstual yaitu sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan, masing-masing bentuk sarkasme tersebut mengandung nilai-nilai sosial, antara lain nilai material, nilai vital dan nilai rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini sarkasme sifat lebih dominan nilai vital dan nilai rohani, karena berkaitan dengan hasrat atau keinginan mempertahankan kekuasaan, citra diri demi kepentingan pribadi, moralitas, kebijakan, dan karakter manusia. Sarkasme tindakan lebih dominan nilai vital, karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup, kekuasaan, dan eksistensi individu dalam sistem sosial. Sarkasme hasil dari tindakan lebih dominan nilai material dan vital, karena hasil tindakan tersebut sering berkaitan dengan kekayaan, status sosial, atau dampak terhadap hidup orang lain. Sarkasme himbauan lebih dominan nilai vital, karena menyangkut usaha mempertahankan martabat, keselamatan, dan eksistensi diri dalam situasi tertentu. Sarkasme sebutan lebih dominan nilai vital dan nilai material, karena sering berhubungan dengan pencitraan, kehormatan, keserakahan, kekayaan, status sosial, keadilan, dan pengaruh kekuasaan.

Kata Kunci: Novel, Sarkasme, dan Stilistika kontekstual.

ABSTRACT

This study aims to describe sarcasm in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye study: contextual stylistics. This research method uses a qualitative descriptive research method. The data collection technique is carried out by listening and note-taking techniques which are broken down as follows: reading carefully and repeatedly,

understanding the form of sarcasm, examining the contents of the reading, recording quotes, selecting or grouping quotes according to the form of sarcasm, analyzing, describing the results of the analysis, and making conclusions. Data analysis in this study was obtained by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research and discussion found in the style of sarcasm through contextual stylistics studies are sarcasm of nature, sarcasm of action, sarcasm of the results of action, sarcasm of appeal, and sarcasm of designation, each form of sarcasm contains social values, including material values, vital values and spiritual values. The results of the study show that the most frequently found indicator in this study is sarcasm of designation with 44 quotes. This research shows that this novel is rich in sarcasm which is used as social criticism of various aspects of life, ranging from corruption, injustice, to deviant individual attitudes. The results of the study show that in this study, sarcasm of nature is more dominant in vital and spiritual values, because it is related to the desire or wish to maintain power, self-image for personal gain, morality, policy, and human character. Sarcasm of action is more dominant in vital values, because it is related to the survival, power, and existence of individuals in the social system. Sarcasm resulting from actions is more dominant in material and vital values, because the results of these actions are often related to wealth, social status, or the impact on the lives of others. Sarcasm of appeals is more dominant in vital values, because it concerns efforts to maintain dignity, safety, and self-existence in certain situations. Sarcasm of designations is more dominant in vital and material values, because it is often related to image, honor, greed, wealth, social status, justice, and the influence of power.

Keywords: *Novels, Sarcasm, and Contextual Stylistics.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni imajinatif yang indah dan memiliki nilai-nilai di dalamnya. Sastra menjadi wujud pengungkapan perasaan seseorang baik dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh diri seorang pengarang itu sendiri atau merupakan bentuk penggambaran dari kehidupan orang lain. Semua ekspresi kehidupan sosial budaya dapat menjadi cerminan dan gambaran dalam sebuah sastra. Nugroho & Sari (2019:191) sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun sebagai wujud gagasan seorang terhadap lingkungan sosial budaya yang berada di sekelilingnya. Artinya sastra telah menjadi bagian dari pengalaman atau cerita hidup manusia sejak dahulu. Penikmat atau seorang pembaca bisa menikmati pengalaman atau peristiwa tersebut melalui sebuah novel.

Novel merupakan sebuah karya prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Cerita di dalam novel menjadi salah satu bentuk imajinatif

gambaran kehidupan masyarakat. Dalam sebuah novel terdapat unsur pembangun yang membuat sebuah novel menjadi lebih mudah dipahami. Juidah, dkk., (2023:8) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah karangan imajinatif dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Artinya sebuah novel memiliki unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun dalam sebuah novel tersebut. Adapun salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yaitu penggunaan gaya bahasa.

Di dalam novel biasanya seorang penulis menggunakan beberapa macam gaya bahasa agar karya tersebut semakin menarik ketika dibaca. Pada umumnya ada penulis yang menggunakan gaya bahasa yang baik, santun, jujur atau bahkan berisikan pujian. Namun, ada juga yang menggunakan gaya bahasa yang menunjukkan perbandingan, pertentangan, penegasan ataupun sindiran dalam sebuah cerita. Kalimat perbandingan, pertentangan, penegasan ataupun sindiran tersebut terkadang digunakan penulis sebagai bentuk ekspresi klimaks yang memperjelas suatu keadaan atau pernyataan di dalam sebuah cerita sehingga menjadi cerita yang semakin menarik untuk dinikmati. Penggunaan gaya bahasa ini sering dijadikan para pengarang untuk membuat suatu kata yang di dalamnya terdapat banyak kritik atau sindiran dengan tetap terlihat etis dan elegan. Adapun gaya bahasa berupa sindirian dan mengolok-olok yaitu sarkasme.

Sarkasme adalah majas yang berfungsi untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar (Hani'ah, 2018:184). Di dalam sebuah karya pastinya setiap penulis atau pengarang memiliki pandangan atau cara tersendiri untuk menyampaikan cerita atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui gaya bahasa yang digunakan, tidak hanya gaya bahasa yang baik, santun bahkan sindiran (sarkasme) pun dapat ditunjukkan. Penggunaan gaya bahasa sarkasme banyak ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, pada novel ini ia mengemas cerita nya dengan alur cerita dan gaya bahasa yang sangat menarik. Novel *Tanah Para Bandit* ini memiliki berbagai ragam gaya bahasa terkhususnya gaya bahasa sarkasme yang terkesan kasar tetapi dalam setiap kata tersebut memiliki makna yang mendalam. Novel ini merupakan cerita yang mengangkat tema keberanian,

persahabatan, dan semangat memperjuangkan keadilan. Kisah ini menyoroti pentingnya solidaritas, keberanian, dan tekad untuk melawan ketidakadilan untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Novel *Tanah Para Bandit* merupakan novel yang bergenre aksi.

Novel ini menceritakan kisah tentang kehidupan seorang remaja bernama Padma yang tinggal bersama kakeknya, di mana ia gigih untuk membasmi kejahatan yang dilindungi oleh petinggi maupun organisasi. Dalam novel ini, penjahat dilatih lewat kebohongan, dididik dengan kemunafikan, diajarkan melalui ketidakpedulian, semuanya bisa diatur dengan uang maupun kekuasaan, dan tidak ada perbedaan antara penjahat bejat dengan orang yang menyandang kehormatan yang sama mengambil hak orang lain. Novel *Tanah Para Bandit* ini merupakan novel yang berusaha mengungkapkan hal-hal yang terjadi di masyarakat sekarang yang banyak sekali ketidakadilan di dalamnya, hukum bisa dibeli dengan uang, hak-hak dapat diraih dengan adanya kekuasaan yang tinggi atau jabatan yang tinggi, kecurangan yang ada di mana-mana, kejahatan yang dianggap lumrah atau biasa oleh masyarakat. Novel ini tidak hanya mengungkapkan atau meluapkan kejadian-kejadian yang bejat, menjijikan, dan manipulatif, tetapi di dalam novel ini juga menceritakan agar kita sebagai masyarakat lebih berani dalam mengungkapkan ketidakadilan dan membuka tabir kebenaran atas perilaku para penguasa yang tidak memiliki hati nurani.

Sehubungan dengan kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini seharusnya masyarakat lebih berani melawan ketidakadilan yang ada di sekitar, mereka harus lebih peka terhadap hal-hal yang berbau kejahatan, kebohongan, manipulatif, dan kecurangan dari berbagai pihak. Dalam kehidupan ini kata-kata dan gaya bahasa dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak, berpikir, maupun mengambil keputusan untuk keberlangsungan hidup mereka. Gaya bahasa seseorang dapat membuat mereka menjadi licik, kasar, dan berani. Dengan berbagai gaya bahasa kebohongan dapat muncul, kemunafikan, kecurangan, serta pembunuhan, itu semua dapat terjadi dengan atau tanpa kita sadari.

Faktanya saat ini ada banyak orang yang merasa takut, malu dan mungkin mengalami banyak tekanan yang diakibatkan oleh kata-kata kasar atau bahasa

manipulatif yang disampaikan, agar orang-orang/pihak tersebut tidak berani untuk mengungkapkan kebenaran dan memperjuangkan hak atas keadilan dalam hidupnya. Akibatnya sering terjadi perkelahian, pertengkaran yang diakibatkan oleh kata-kata kasar seseorang yang dilontarkan tanpa memikirkan perasaan atau diri orang lain. Gaya bahasa dapat membuat sesuatu yang bohong menjadi seolah-olah benar, yang awalnya berani menjadi takut, yang awalnya biasa sampai bisa memiliki dendam. Pada saat ini apapun bisa terjadi karena adanya uang dan kekuasaan bahkan adanya tekad dan keberanian. Jika adanya tekad dan keberanian itu dapat membantu seseorang untuk melawan rasa takut, ketidakadilan, kecurangan, manipulatif, dll. Tapi faktanya saat ini orang lebih memilih diam dan bungkam demi keselamatan diri mereka pribadi atau bahkan demi diri mereka tidak ingin terlibat dalam hal-hal yang menjijikan itu.

Banyak hal yang mempengaruhi tindakan atau kejadian tersebut ialah tindakan/perilaku yang deskriminatif atau memberi tekanan, kata-kata/gaya bahasa yang disampaikan, tingginya kekuasaan atau jabatan, uang dan tahta, respon masyarakat sekitar yang acuh, keputusan yang tidak adil. Hal-hal ini menjadi pemicu utama tindakan-tindakan yang menjijikkan itu dapat terjadi pada kehidupan sekarang. Menanggapi hal tersebut, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan yakni berupaya memahami kata/gaya bahasa lebih baik lagi, memunculkan keberanian dan tekad untuk melawan ketidakadilan yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan. Seseorang bisa mengungkapkan kebenaran, kecurangan, manipulatif, dari berbagai cara. Di zaman yang sudah canggih ini jika seseorang memiliki kemampuan berbicara, pola berpikir, dan gaya bahasa yang bagus dan menarik, seseorang dapat meluapkan ekspresi diri dan keluh kesah atas kejadian yang menyimpang, aneh, menjijikkan itu melalui sosial media, lagu, novel, film, puisi dan lain-lain. Seseorang bisa mengungkapkan itu dengan gaya bahasa yang menyindir, kasar tapi halus, atau bahkan terang-terangan menggunakan bahasa sarkasme. Melalui karya yang dihasilkan setidaknya sudah mampu mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan, menyimpang, manipulatif, dan menjijikan.

Berdasarkan dari permasalahan yang ditemukan di atas maka penulis sangat tertarik untuk mendalami dan mengetahui berbagai ragam gaya bahasa yang terdapat

dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Dengan melakukan analisis gaya bahasa maka penulis dapat memahami dan memaknai maksud dari ungkapan yang ada dalam cerita tersebut. Karena melihat dari judul novel yang sudah menggunakan kata yang kasar atau sudah mengandung gaya bahasa sarkasme, maka peneliti lebih tertarik dan akan lebih fokus untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa sarkasme yang ada dalam novel *Tanah Para Bandit*. Kemudian pada penelitian ini peneliti akan menggunakan kajian stilistika kontekstual dengan berfokus pada konteks sosial. Dengan konteks sosial ini maka penulis akan dapat menemukan dan memahami permasalahan sosial yang terjadi dalam novel ini.

Gaya bahasa sindiran memiliki beberapa jenis yaitu ironi, satire, sinisme dan sarkasme. Sarkasme ialah salah satu gaya bahasa sindiran langsung yang sangat kasar. Menurut Wulandari (2024:184) sarkasme adalah gaya bahasa sindirin yang menggunakan kata-kata kasar yang biasa dipakai untuk menyatakan amarah. Selanjutnya Tim Redaksi BIP (2021:166) menjelaskan bahwa sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar yang seringkali dimaksudkan untuk menyakiti lawan tutur. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran yang terkasar di mana memaki orang dengan kata-kata kasar dan tidak sopan merupakan gaya bahasa sarkasme. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang kasar yang mengandung celaan, olok-olokan, sindiran yang tidak sopan secara langsung. Sarkasme dapat menjadi luapan ekspresi untuk menyampaikan pendapat ataupun ide-ide yang dimiliki seseorang dalam suatu situasi.

Gaya bahasa sarkasme ini memiliki beberapa bentuk. Widiastuti (2016:24) menjelaskan penggunaan gaya bahasa sarkasme dibedakan dalam beberapa bentuk sebagai berikut: sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar.
- 2) Sarkasme tindakan adalah kalimat kasar atau umpatan yang disampaikan penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan.

- 3) Sarkasme hasil dari tindakan yaitu kalimat yang ditulis untuk mengolok-olok seseorang atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dinilai tidak memuaskan.
- 4) Sarkasme himbauan merupakan gaya bahasa sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok.
- 5) Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu.

Kajian stilistika kontekstual secara umum merupakan kajian yang tidak dapat terlepas dari faktor konteks. Untuk menjelaskan ketepatan bentuk stile terkait dengan muatan makna dan pesan secara penuh maka harus memanfaatkan konteks khususnya konteks kehidupan sosial dan budaya (Nurgiyantoro, 2019:82-83). Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika kontekstual merupakan salah satu cabang stilistika yang mengaitkan stilistika dengan faktor-faktor konteks. Kajian stilistika kontekstual ini mengkaji ketepatan bentuk stile terkait muatan makna pesan secara penuh, kajian stilistika kontekstual juga memperhatikan kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks.

Mahrusillah (2022:92) mengemukakan bahwa konteks sosial yaitu berhubungan dengan bagaimana masyarakat pemiliknya terlibat dengan teks yang dituturkan. Menurut Prayitno (2017:88) konteks sosial yaitu konteks kebahasaan yang muncul sebagai akibat munculnya komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dengan latar belakang sosial budaya tertentu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks sosial adalah keterlibatan atau adanya hubungan dengan masyarakat, baik keterlibatan dalam interaksi, komunikasi, norma, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya tertentu

Ada beberapa jenis nilai konteks sosial yang berguna sebagai pengendalian dalam kehidupan bersama. Adapun jenis nilai konteks sosial menurut Notonagoro (Richard, dkk., 2024:94) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Material, yakni nilai yang segala sesuatunya berguna bagi unsur fisik manusia seperti makanan, air, pakaian, dan yang relatif dapat diukur.

- 2) Nilai Vital, merupakan nilai yang berguna bagi aktivitas atau kegiatan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 3) Nilai Rohani, merupakan nilai yang berguna bagi batin (rohani) manusia, nilai ini lebih universal atau umum.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Karsadi (2022:24) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena dengan latar alamiah untuk mengungkapkan dan memahami secara rinci, mendalam, dan utuh terhadap dinamika kehidupan sosial yang unik, spesifik dan kompleks. Kemudian menurut Roosinda, dkk., (2021:40) metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa yang dilakukan oleh manusia dengan lebih memperhatikan beberapa aspek. Sehingga sejalan dengan topik yang akan diteliti yaitu gaya bahasa sarkasme dalam novel *Tanah Para Bandit*, yang mana maksud dari penelitian ini untuk melihat atau memahami suatu fenomena manusia dan sosial yang di lihat dari segi gaya bahasa yang disampaikan.

Analisis data merupakan tahapan penelitian yang sangat kritis dalam menentukan keberhasilan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif dengan prosedur analisis data model Miles and Huberman. Adapun prosedur yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Winarni, 2018:171). Proses analisis data ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan gaya bahasa sarkasme pada novel *Tanah Para Bandit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan bentuk sarkasme dalam novel ini yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk sarkasme, yaitu sarkasme sifat,

sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan. Sarkasme dalam novel ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ketimpangan sosial, manipulasi, korupsi, kekerasan, ketidakadilan, serta kemunafikan dan kepalsuan dalam tatanan masyarakat dan kehidupan sosial politik.

a. Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar (Widiastuti, 2016:24). Sarkasme sifat ini diarahkan pada karakter, prilaku atau kepribadian seseorang, seperti bodoh, malas, sombong, pengecut, atau sifat negatif lainnya. Sarkasme ini digunakan untuk menyoroti sifat tokoh yang dianggap menyebalkan, menyimpang, atau bertentangan dengan harapan.

(022) *"Dasar bodoh! Aku tidak lewat tangga, mau mereka tunggu sampai besok, aku tidak akan muncul."* (hal 390)

Kutipan ini merupakan sarkasme sifat, karena sindiran diarahkan langsung kepada para polisi yang dianggap tidak cerdas dan gagal memahami strategi yang telah Padma buat. Ucapan *"Dasar bodoh!"* merupakan ekspresi sarkas yang digunakan untuk merendahkan para polisi, bukan sekadar mengkritik tindakan, tetapi juga mencela kecerdasan mereka. Sarkasme semakin kuat dengan kelanjutan kalimat *"Aku tidak lewat tangga, mau mereka tunggu sampai besok, aku tidak akan muncul."* Kalimat ini menegaskan bahwa Padma memiliki rencana cerdas yang tidak bisa dipahami oleh pihak lawan yaitu para polisi tersebut, dengan menghindari tangga tempat yang mungkin dijaga atau dijebak mereka. Padma menyindir kebodohan para polisi yang mengira dia akan memilih jalur itu. Terdapat perbedaan antara harapan musuh dan strategi cerdas yang diambil Padma. Sarkasme dalam kutipan ini berfungsi untuk menunjukkan keunggulan berpikir Padma dalam membuat strategi dan melangkah, sekaligus mengejek kebodohan para polisi tersebut. Kutipan ini mengandung nilai vital, karena menyangkut strategi, kecerdasan, dan keterampilan dalam menghadapi situasi yang berbahaya atau penuh risiko. Keputusan Padma untuk tidak lewat tangga adalah bentuk dari kemampuan mempertahankan diri dan berpikir taktis, hal ini sesuatu yang

sangat penting bagi kelangsungan hidup dan keberhasilan dalam situasi penuh ancaman yang sedang dialami. Nilai vital berhubungan dengan daya juang, ketangkasan, kecermatan dalam membaca situasi, dan kecerdikan dalam mengelabui lawan. Padma menunjukkan semua itu, dan sindiran yang ia lontarkan menjadi bentuk ekspresi kemenangan mental atas mereka yang dianggap bodoh.

b. Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan adalah kalimat kasar atau umpatan yang disampaikan penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan (Widiastuti, 2016:24). Sarkasme tindakan tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, melainkan ditampilkan melalui perilaku atau tindakan tokoh yang secara tersirat mengandung ejekan atau sindiran. Sarkasme tindakan muncul untuk memperlihatkan sindiran terhadap perilaku, keberanian, keputusan, atau reaksi seseorang melalui dorongan aksi atau tindakan yang manipulatif atau provokatif.

(031) "Tidak ada ampun, saatnya memukuli anak laki-laki sok ini." (hal 14)

Kutipan ini termasuk dalam sarkasme tindakan karena mengandung aksi dan niat yang bertujuan mengejek serta merendahkan. Ungkapan "*Anak laki-laki sok ini*" menyiratkan cibiran terhadap sikap sombong, percaya diri, atau tingkah laku angkuh dari Agam. Padma tidak hanya menyatakan niat untuk melakukan kekerasan, tetapi juga melakukannya dengan nada ejekan yang mengandung penghinaan. Ungkapan "*Tidak ada ampun*" memperkuat maksud kekerasan secara sarkas, tetapi juga mengejek seolah Agam tersebut pantas menerima perlakuan kasar karena kelancangannya. Di sini, tindakan memukuli dilandasi oleh niat untuk menghina dan menghukum secara menyakitkan, yang menjadikannya bentuk sarkasme tindakan yang jelas. Nilai vital tampak jelas dalam kalimat ini karena berkaitan erat dengan kekuatan, keberanian, dominasi, dan reaksi emosional terhadap Agam. Tindakan memukuli dan menyebut Agam sebagai "*Anak laki-laki sok*" merupakan bentuk nyata dari usaha mempertahankan harga diri, menunjukkan kekuatan fisik, dan menegaskan posisi unggul terhadap Agam. Ini mencerminkan kebutuhan akan pengakuan atas kekuasaan dan kendali. Nilai vital merupakan salah satu dorongan dasar manusia dalam

menghadapi konflik, yang sering kali diekspresikan dalam bentuk pengendalian atas pihak lain, sebagaimana tercermin dalam kutipan ini.

c. Sarkasme Hasil dari Tindakan

Sarkasme hasil dari tindakan yaitu kalimat yang ditulis untuk mengolok-olok seseorang atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dinilai tidak memuaskan (Widiastuti, 2016:24). Sarkasme hasil dari tindakan muncul untuk memperlihatkan kebodohan, kesombongan, keangkuhan, kegagalan rencana, cara berpikir, pilihan, dan konsekuensi atau bagaimana hasil atau akibat dari suatu tindakan justru menjadi sindiran.

(049) *“Dasar menyebalkan, asyik sekali anak itu memakan manggisku, melempar kulitnya sembarangan.” (hal 11)*

Kutipan ini merupakan sarkasme hasil dari tindakan, karena Padma menyindir tindakan Agam, yang dengan seenaknya memakan buah manggis yang menurut Padma itu adalah milik dirinya, Agam memakan manggis itu lalu membuang kulitnya sembarangan, hal ini memancing respons emosional Padma atas kemarahan dan kejangkelannya yang muncul sebagai reaksi atas tindakan Agam tersebut. Ungkapan *“Asyik sekali anak itu memakan manggisku”* sebenarnya bukan pujian, melainkan bentuk ejekan atau sindiran, Padma merasa hak miliknya diambil dan Agam dianggap tidak tahu diri karena sudah makan manggis dengan seenaknya dan membuang kulitnya seenaknya juga, Padma menyampaikan kekesalannya dengan menyindir tindakan Agam tersebut yang menyiratkan ketidaksenangan atas perilakunya. Sarkasme ini digunakan bukan hanya untuk mengekspresikan emosi, tetapi juga sebagai kritik terhadap perilaku yang tidak sopan dan tidak tahu diri Agam. Dalam kutipan ini, tindakan Agam menjadi pemicu kemarahan Padma, dan sarkasme ini merupakan luapan ekspresi dari hasil tindakan tersebut. Padma merasa kehilangan sesuatu yang dimilikinya yaitu buah manggis dan sekaligus terganggu secara emosional karena tindakan sembarangan itu, sehingga muncullah sarkasme sebagai luapan dari ketidakterimaan atas pelanggaran terhadap hak miliknya. Kutipan ini mengandung nilai material, karena objek utama

dalam konflik adalah buah manggis yang merupakan sebuah barang milik Padma. Nilai material berkaitan dengan hal-hal fisik yang dapat dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dalam hal ini, buah manggis merupakan salah satu bentuk kepemilikan pribadi milik Padma yang diambil Agam. Perilaku Agam yang memakan manggis tanpa izin dan membuang kulitnya sembarangan juga menunjukkan adanya pengabaian terhadap nilai kepemilikan dan kebersihan lingkungan, yang berkaitan erat dengan aspek material dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sarkasme Himbauan

Sarkasme himbauan merupakan gaya bahasa sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok (Widiastuti, 2016:24). Sarkasme himbauan ini muncul untuk memperlihatkan ketidaksenangan, kekecewaan, tekanan mental, atau keunggulan seseorang terhadap pihak lain.

(091) "Sapti benar, kau harus banyak-banyak olahraga, Nina. Ikut aku ke ujung gang. Tidak cukup dengan menari-nari tidak jelas di depan kamar. Itu bukan olahraga." (hal 352)

Kutipan di atas termasuk sarkasme himbauan, karena menyampaikan saran atau ajakan dengan cara yang tidak tulus, bahkan menyisipkan ejekan atau sindiran tajam terhadap perilaku atau kondisi orang lain, dalam hal ini Nina. Kalimat seperti "*Kau harus banyak-banyak olahraga*" terlihat seperti ajakan biasa, namun dibumbui sindiran terhadap bentuk tubuh atau kebiasaan Nina, terutama dengan menyebut bahwa aktivitas Nina "*Menari-nari tidak jelas*" bukan olahraga. Kata-kata seperti "*Tidak cukup dengan menari-nari tidak jelas di depan kamar*" jelas bukan nasihat netral, melainkan ejekan terselubung terhadap kebiasaan Nina yang dianggap sia-sia atau tidak efektif. Kutipan ini menyampaikan himbauan dalam bentuk sindiran bercampur ejekan terhadap gaya hidup atau kondisi fisik Nina. Kutipan ini terkait dengan nilai vital, yang mencakup kesehatan dan daya tahan fisik. Kutipan ini secara langsung menyinggung kebugaran dan aktivitas fisik sebagai bentuk kritik terhadap gaya hidup Nina. Padma menegaskan bahwa Nina membutuhkan latihan fisik yang nyata, bukan sekadar gerakan ringan, hal ini menunjukkan pentingnya fungsi tubuh yang optimal. Sindiran terhadap bentuk

olahraga Nina yang tidak jelas juga menggambarkan bahwa yang diharapkan adalah aktivitas fisik yang benar-benar meningkatkan kekuatan fisik dan daya tahan tubuh. Karena fokusnya adalah tubuh, gerak, kekuatan, dan kebugaran fisik, maka nilai yang dominan dalam kalimat ini adalah nilai vital.

e. Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu (Widiastuti, 2016:24). Sarkasme sebutan muncul untuk memperlihatkan ketidaksenangan atau pelecehan terhadap status atau citra diri seseorang, kritik tajam terhadap sikap seseorang, mengungkapkan kekecewaan atau kemarahan, dan ketimpangan moral.

(110) "Aku tahu polisi busuk sepertimu. Pangkatmu baru Kombes, tapi lihat rumah ini, kaya raya. Atasanmu pasti lebih berkuasa dan kaya raya." (hal 202)

Kutipan di atas termasuk sarkasme sebutan, karena kutipan ini menyindir dan merendahkan status, integritas dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang dengan sebutan atau label negatif polisi busuk. Kalimat "*Polisi busuk sepertimu*" adalah bentuk sebutan merendahkan yang bersifat sarkas karena menyematkan sifat buruk pada seseorang yang seharusnya menjunjung hukum dan keadilan. Sebutan busuk di sini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai sindiran tajam terhadap moralitas polisi tersebut. Sarkasme sebutan ini digunakan untuk mengkritik kebobrokan sistem hukum melalui representasi seorang aparat. Adanya kontras antara pangkat yang relatif masih menengah Kombes dengan kemewahan rumah yang tidak masuk akal, yang memperkuat nuansa sindiran bahwa kekayaan tersebut tidak wajar dan patut dicurigai asal-usulnya. Kalimat "*Atasanmu pasti lebih berkuasa dan kaya raya*" menyindir bahwa adanya korupsi bersifat lebih terstruktur dan lebih parah di tingkat atas. Kutipan ini terkait dengan nilai rohani yang berfokus pada moral. Ketika seorang polisi disebut busuk, ini bukan hanya tuduhan terhadap moral individu, tetapi juga menyentuh nilai-nilai rohani seperti kejujuran, keadilan, dan integritas. Kritik terhadap sistem kepolisian juga berarti menggugat rusaknya etika dan hati nurani, yang seharusnya menjadi fondasi dalam penegakan hukum. Frasa ini mengimplikasikan kehilangan moralitas di balik

jabatan, bahwa orang yang seharusnya menjadi pelindung rakyat justru menjadi perusak keadilan karena tamak dan rakus. Keseluruhan kutipan ini memanfaatkan sarkasme sebagai alat kritik sosial, yang menyampaikan bahwa kebusukan moral dan penyalahgunaan kekuasaan sudah sangat lazim di kalangan penegak hukum.

2. Pembahasan

Sarkasme dalam novel ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ketimpangan sosial, manipulasi, korupsi, kekerasan, ketidakadilan, serta kemunafikan dan kepalsuan dalam tatanan masyarakat dan kehidupan sosial politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan bentuk sarkasme dalam novel ini yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk sarkasme, yaitu sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan.

a. Sarkasme Sifat

Dalam konteks pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan bahwa sarkasme sifat ini digunakan untuk memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter menyebalkan, menyimpang, atau bertentangan dengan harapan moral masyarakat. Dalam novel ini sarkasme sifat digunakan dengan nuansa lebih serius dan bersifat politis, karena untuk menyerang tokoh-tokoh elit politik dengan kritik moral yang tajam serta untuk menunjukkan ketidaksesuaian tokoh-tokoh dalam citra diri dengan kenyataan moral. Hal ini berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Malinda & Suryani (2022) tentang gaya bahasa sarkasme pada film *Yowis Ben The Series 1*, bahwa sarkasme sifat pada penelitian ini lebih ringan dan bersifat humor interpersonal antar remaja dan sarkasme sifat pada penelitian relevan ini berfungsi untuk membangun komedi. Sarkasme sifat pada penelitian ini digunakan untuk mengejek sifat sombong atau bodoh dalam interaksi remaja sehari-hari dengan nuansa yang lebih ringan dan membangun tawa melalui karakteristik yang sederhana.

b. Sarkasme Tindakan

Dalam konteks novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan bahwa sarkasme tindakan digunakan untuk memperlihatkan dan membongkar kemunafikan, kebobrokan, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh sistem ataupun tokoh lain. Dalam

novel ini, sarkasme muncul sebagai respons terhadap berbagai tindakan yang terlihat benar, namun sesungguhnya sarat dengan kebohongan, kepentingan pribadi, atau pelanggaran moral. Pada novel ini, sarkasme tindakan bersifat lebih tajam dan provokatif untuk mengolok-olok suatu sistem pemerintahan atau politik serta kebijakan atau individu. Hal ini berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Nurmawati, ddk., (2022) tentang analisis gaya bahasa perbandingan dan sindiran dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, bahwa sarkasme tindakan pada penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan pribadi terhadap kemunafikan akademik dan sarkasme tindakan pada penelitian ini ditujukan pada orang-orang disekitar tokoh utama bukan pada sistem besar.

c. Sarkasme Hasil dari Tindakan

Dalam konteks novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan bahwa adanya ketidaksesuaian antara harapan tokoh dan realitas yang terjadi, hal ini menjadi alat sarkasme hasil dari tindakan untuk memperlihatkan kebodohan, keangkuhan atau kegagalan tokoh dari tindakan atau kebijakan yang dilakukakan. Sarkasme hasil dari tindakan tidak hanya menyindir kesalahan tokoh, tetapi juga mengungkapkan realitas sosial dan politik. Sarkasme ini digunakan sebagai alat kritik sosial dan sistemik, karena menyoroti struktur kekuasaan, korupsi, moral, dan kesalahan berpikir tokoh dan elite pemerintah. Sarkasme ini digunakan sebagai alat kritik sosial dan sistemik, karena menyoroti struktur kekuasaan, korupsi, moral, dan kesalahan berpikir tokoh dan elite pemerintah. Hal ini berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Lestari (2023) tentang sarkasme dalam novel *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, bahwa sarkasme hasil dari tindakan pada penelitian ini digunakan hanya untuk mengkritik ego individu secara personal bukan untuk mengkritik sistemik. Sarkasme hasil dari tindakan pada penelitian relevan ini muncul dari kegagalan dan keputusan pribadi tokoh dalam mengejar cinta palsu dan sarkasme hasil dari tindakan ini bersifat personal, emosional, dan berorientasi pada introspeksi atau penyesalan.

d. Sarkasme Himbauan

Dalam konteks novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan bahwa himbauan yang terdengar seperti perintah serius, tetapi jika dilihat lebih dalam justru

merupakan kritik tajam yang merendahkan terhadap ketidaklogisan atau ketidakjelasan realitas sosial, seperti ketika tokoh yang hendak mengajak diet namun disampaikan dengan nada yang mengejek dan merendahkan atau menyuruh melaporkan ke polisi sambil menyindir bahwa polisi sendiri tidak bisa dipercaya. Sarkasme himbauan pada novel ini menunjukkan dominasi kekuasaan, ancaman terselubung, menekan mental lawan bicara, dan mempermalukan kelemahan lawan bicara dengan keras dan getir. Hal ini berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Lailiyah, dkk., (2021) tentang penanda dan fungsi ujaran sarkasme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, bahwa sarkasme himbauan pada penelitian ini muncul dalam ujaran perintah dan ajakan namun bersifat komedi gelap dan tragis. Sarkasme himbauan pada penelitian ini lebih menyoroti keanehan sosial, ketimpangan gender, dan masyarakat patriarkal.

e. Sarkasme Sebutan

Dalam konteks novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye bahwa ditemukan sarkasme sebutan yang digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau ketidaksenangan terhadap tokoh yang berkuasa, mengkritik sikap korup, sombong, atau manipulatif secara moral, serta menyorot ketimpangan sosial antara elite dan rakyat kecil. Sarkasme sebutan pada novel ini digunakan sebagai senjata untuk mengkritik sosial, moral tokoh, dominasi kekuasaan, dan ketimpangan sistem hukum atau pemerintah. Hal ini berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Rani (2022) tentang sarkasme dalam novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah, bahwa pada penelitian ini sarkasme sebutan menggali konteks emosional dan interpersonal, dengan menggunakan julukan kasar seperti binatang atau alat organ tubuh. Sarkasme sebutan pada penelitian relevan ini, bersifat personal dan lebih fokus ke julukan negatif binatang serta fungsi sindirannya terbatas hanya pada hubungan karakter bukan pada ketimpangan sistem dan hukum.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini kaya akan sarkasme yang digunakan sebagai kritik sosial terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari korupsi,

ketidakadilan, hingga sikap individual yang menyimpang. Sarkasme dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan keresahan, sindiran, bahkan perlawanan terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Sarkasme sifat lebih dominan nilai vital dan nilai rohani, karena berkaitan dengan hasrat atau keinginan mempertahankan kekuasaan, citra diri demi kepentingan pribadi, moralitas, kebijakan, dan karakter manusia. Sarkasme tindakan lebih dominan nilai vital, karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup, kekuasaan, dan eksistensi individu dalam sistem sosial. Sarkasme hasil dari tindakan lebih dominan nilai material dan vital, karena hasil tindakan tersebut sering berkaitan dengan kekayaan, status sosial, atau dampak terhadap hidup orang lain. Sarkasme himbuan lebih dominan nilai vital, karena menyangkut usaha mempertahankan martabat, keselamatan, dan eksistensi diri dalam situasi tertentu. Sarkasme sebutan lebih dominan nilai vital dan nilai material, karena sering berhubungan dengan pencitraan, kehormatan, keserakahan, kekayaan, status sosial, keadilan, dan pengaruh kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hani'ah, M. (2018). *Panduan Terlengkap PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Laksana.
- Juidah, I., dkk. (2023). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membantu Peneliti dan Mahasiswa untuk Melakukan Penelitian Naturalistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lailiyah, dkk. (2021). *Penanda dan Fungsi Ujaran Sarkasme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan serta Pembelajarannya dalam teks ceramah di SMA. Repitis: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 1-15.*
- Lestari, V. I. (2023). *Sarkasme dalam Novel Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, Fakultas FKIP: Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Mahrusillah, M. (2022). *Fiqh Neurostorytelling, Tradisi Lisan Pengajaran Fath Al Mu 'In Di Banten*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Malinda, D., & Suryani, S. (2022). *Gaya Bahasa Sarkasme pada Film Yowis Ben The Series 1 Karya Gea Remy: Pendekatan Stilistika*. Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(2), 1-8
- Nugroho, A., & Sari, I. P. (2019). *Gaya bahasa kumpulan puisi frasa di penghujung musim karya adiska nirmaya dan kumpulan puisi nafas karya fatima musawa*

melalui pendekatan perbandingan sastra. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 2(2), 190-211.

- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmawati, dkk. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Sindiran dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. ARMADA: Jurnal Penelitian Mutlidisiplin, 1(7), 626-632.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhamadiya University Press.
- Rani, M. M. (2022). *Sarkasme dalam Novel Hari-Hari yang Mencurigakan Karya Dea Anugerah: Kajian Stilistika*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 17(3), 271-279.
- Richard, dkk. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roosinda, F.W., dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Tim Redaksi BIP. (2021). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Widiastuti, S. (2016). *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Seri Rahda Cocak Karya Suprpto Brata*. Disertasi Universitas Negeri Semarang.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Y. (2024). *Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.